

Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana Tingkat Sekolah Dasar

Socialization of Disaster Risk Reduction at the Elementary School Level

Nur Meily Adlika*, Putri Tipa Anasi, Diah Trismi Harjanti, Ludovicus Manditya Hari C

Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Tanjungpura

Vol. 4 No. 2, Desember 2023

 DOI :

10.35311/jmpm.v4i2.318

Informasi artikel:

Submitted: 01 November 2023

Accepted: 13 Desember 2023

*Penulis Korespondensi :

Nur Meily Adlika

Pendidikan Geografi, FKIP,
Universitas Tanjungpura

E-mail :

nurmeilyadlika@fkip.untan.ac
.id

No. Hp : 089665140572

Cara Sitasi:

Adlika, N. M., Anasi, P. T.,
Harjanti, D. T., & Hari C., L. M.
(2023). Sosialisasi Pengurangan
Resiko Bencana Tingkat
Sekolah Dasar. *Jurnal Mandala
Pengabdian Masyarakat*, 4(2),
603-611.

<https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.318>

ABSTRAK

Sosialisasi pengurangan risiko bencana memberikan penyampaian materi tentang bencana dan cara menghadapi bencana. Metode yang digunakan sosialisasi ini adalah *Active Learning*, menggunakan instrumen yaitu kuesioner. Peserta diberikan *pretest* dan *posttest* untuk melihat pemahaman peserta terhadap materi. Hasil *pretest* menunjukkan 11 dari 17 peserta masih belum memahami mitigasi bencana di sekolah, sedangkan *posttest* menunjukkan peningkatan bahwa 13 dari 17 peserta memahami mitigasi bencana di sekolah. Berdasarkan sosialisasi yang dihadiri oleh guru dan narasumber dari tim PKM berlangsung dengan lancar dan sukses sesuai dengan *schedule* yang telah disusun serta dapat diterima baik oleh para peserta. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kepuasan peserta terhadap cara penyampaian narasumber mencapai 76,5% dari puas hingga sangat puas. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan yaitu 70,6% dan 17,6% peserta sangat puas dan puas. Hanya 11,8% saja peserta yang cukup puas terhadap pelaksanaan kegiatan. Peserta juga melihat kebermanfaatan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Diketahui bahwa 88,2% peserta menyatakan kegiatan sangat bermanfaat. Menurut peserta, sosialisasi dapat dilanjutkan oleh mitra pengabdian dengan 82,4% menyatakan sangat bisa dilanjutkan, sedangkan 17,6% peserta menyatakan bisa dilanjutkan. Hal ini berarti bahwa peserta meyakini bahwa dengan memahami materi yang diberikan oleh tim akan dapat melanjutkan apa yang telah diberikan dan disarankan sesuai dengan materi yang sudah diberikan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pengurangan Resiko Bencana, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Disaster risk reduction socialization provides material delivery about disasters and how to deal with disasters. The method used by this socialization is Active Learning, using an instrument, namely a questionnaire. Participants are given a pretest and posttest to see participants' understanding of the material. The pretest results showed that 11 out of 17 participants still did not understand disaster mitigation at school, while the posttest showed an increase that 13 out of 17 participants understood disaster mitigation at school. Based on the socialization attended by teachers and resource persons from the PKM team, it went smoothly and successfully according to the schedule that had been prepared and was well received by the participants. This is shown by the level of participant satisfaction with the way the resource person was delivered reaching 76.5% from satisfied to very satisfied. The level of participant satisfaction with the implementation of the activity was 70.6% and 17.6% of participants were very satisfied and satisfied. Only 11.8% of participants were quite satisfied with the implementation of the activity. Participants also saw the benefits of the service activities that had been carried out. It is known that 88.2% of participants stated that the activity was very beneficial. According to participants, socialization can be continued by service partners with 82.4% stating that it can be continued, while 17.6% of participants stating that it can be continued. This means that participants believe that by understanding the material provided by the team will be able to continue what has been given and suggested in accordance with the material that has been given.

Keywords: Socialization, Disaster Risk Reduction, Primary School



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau non-alam dan dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang cukup serius dan luas.

Dalam UU No. 24 Tahun 2007, bencana dibedakan menjadi tiga kategori yaitu bencana alam, non alam dan sosial. Bencana alam, yang disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, dan letusan gunung berapi. Bencana non-alam, yang disebabkan oleh faktor manusia seperti kecelakaan industri, kecelakaan transportasi, kerusakan, konflik sosial, dan terorisme. Sedangkan bencana sosial, yang disebabkan oleh faktor sosial seperti kemiskinan, kelaparan, dan pengungsian. Peraturan ini bertujuan untuk mendorong upaya pencegahan dan penanggulangan bencana secara terpadu dan terkoordinasi, serta memperkuat kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Letak geografis Indonesia membuat banyaknya Pegunungan Merapi dan topografi lapisan tanah mudah berubah sehingga menyebabkan potensi ancaman alam bagi penduduk tanah air Indonesia. Namun, dibalik melimpahnya alam, terdapat ancaman. Ancaman tersebut dapat berupa gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir dan ancaman lainnya. Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, merupakan salah satu daerah yang terletak di wilayah Indonesia bagian barat dan juga rawan terhadap berbagai jenis bencana tersebut. Kabupaten Kubu Raya telah menjadi langganan kebakaran lahan setiap memasuki musim kemarau (Muharrama & Widjonarko, 2023). Kabupaten Kubu Raya memang salah satu wilayah yang rentan mengalami

kebakaran hutan dan lahan. Hal ini juga disebabkan oleh jenis tanah yang didominasi lahan organik/gambut sehingga lebih mudah terbakar.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Kubu Raya yang rawan terhadap bencana adalah Kecamatan Rasau Jaya. Wilayah ini terletak di dataran rendah dengan karakteristik tanah gambut yang mudah terbakar. Selain itu, sejarah transmigrasi di wilayah ini sejak tahun 1970-an juga meningkatkan risiko bencana, terutama kebakaran hutan dan lahan akibat praktik pembukaan lahan pertanian dengan cara yang tidak ramah lingkungan. Selain kebakaran hutan dan lahan, akibat tingginya curah hujan di wilayah tropika yang berkarakteristik panas dan lembab, tingginya penguapan (evaporasi dan evapotranspirasi) menyebabkan wilayah ini juga rawan terhadap banjir. Penyebab utama terjadinya banjir adalah intensitas hujan yang deras sehingga kapasitas sungai tidak mampu meredam besarnya debit permukaan (Nugroho, 2002). Limpasan permukaan yang dihasilkan membanjiri daerah sekitarnya.

Dalam upaya mengurangi risiko bencana, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya meningkatkan kapasitas masyarakat dengan melakukan sosialisasi pengurangan risiko bencana. Kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, keluarga, dan perorangan yang membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, siap siaga, menanggapi dengan cepat atau segera pulih dari suatu kedaruratan dan bencana (Muta'ali, 2014). Sosialisasi pengurangan risiko bencana merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya bencana dan cara menghadapinya. Pada tingkat sekolah dasar, sosialisasi pengurangan risiko bencana dapat dilakukan melalui penyampaian materi tentang bencana dan cara menghadapi bencana, serta pelatihan keterampilan pengurangan risiko bencana.

Lebih lanjut, (Muta'ali, 2014) mencatat empat hal penting dalam mitigasi bencana

antara lain tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk setiap jenis bencana; sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana; mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul, dan pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Menurut UNDRR (2015), pengurangan risiko bencana adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi kerentanan manusia, lingkungan, dan harta benda terhadap dampak bencana. Pengurangan risiko bencana terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi risiko, analisis risiko, penilaian risiko, dan mitigasi risiko. Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pengurangan risiko bencana dapat diajarkan kepada masyarakat melalui program-program sosialisasi dan pelatihan.

Namun, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi risiko bencana di wilayah Kecamatan Rasau Jaya, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Beberapa kendala tersebut adalah kurangnya sosialisasi pengurangan risiko bencana di tingkat sekolah dasar, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengurangan risiko bencana, dan minimnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan terarah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. PKM dengan judul "Sosialisasi Pengurangan Risiko Bencana Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya" diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi risiko bencana di wilayah tersebut.

PKM ini fokus pada dua jenis bencana yang sering terjadi di wilayah Kecamatan Rasau Jaya, yaitu kebakaran hutan dan lahan, serta banjir. Kebakaran hutan dan lahan

merupakan bencana yang sering terjadi di wilayah ini, terutama pada musim kemarau (Yusuf dkk., 2019). Sedangkan, banjir adalah suatu kondisi dimana tidak dapat menampung air dalam saluran pembuang (kali) atau terhambatnya aliran air di dalam saluran pembuang (A. F. Astuti & Sudarsono, 2018).

Melalui PKM ini, diharapkan dapat tercapai beberapa hasil yang diinginkan. Pertama, meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pengurangan risiko bencana, khususnya melalui transfer pengetahuan oleh guru pada siswanya di tingkat sekolah dasar. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi bencana yang terjadi di wilayah Kecamatan Rasau Jaya. Kedua, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang bahaya bencana dan pentingnya upaya pengurangan risiko bencana. Dengan meningkatnya kesadaran, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana di lingkungan sekitarnya. Ketiga, meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan meningkatnya kesiapsiagaan, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi bencana yang terjadi di wilayah Kecamatan Rasau Jaya. PKM ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah Kecamatan Rasau Jaya. Dengan risiko bencana yang lebih rendah, diharapkan masyarakat dapat hidup dengan lebih aman, nyaman, dan sejahtera.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam workshop ini meliputi 3 kegiatan utama yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan, yang selanjutnya dapat dilihat pada penjabaran berikut:

1. Persiapan

Pada tahap awal, tim PKM menjalankan koordinasi yang efektif untuk

menyusun rencana pembagian kerja yang akurat. Tim juga menghubungi Koordinator Wilayah Sekolah Dasar di Kecamatan Rasau Jaya untuk memastikan bahwa mereka telah terinformasi mengenai rencana kegiatan PKM yang akan kami adakan. Langkah selanjutnya adalah penyusunan proposal PKM yang akan menjadi panduan utama dalam pelaksanaan proyek ini. Tim berusaha menyelaraskan waktu pelaksanaan PKM dengan waktu dan lokasi yang telah ditetapkan bersama, sehingga semuanya berjalan sesuai rencana. Dalam proses persiapan, tim menjalankan rapat koordinasi lanjutan. Rapat ini bertujuan untuk membahas teknis pelaksanaan PKM serta pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota tim. Terakhir, tim fokus pada persiapan administrasi, termasuk surat perijinan, surat tugas, surat undangan, daftar hadir peserta, pemesanan konsumsi, desain spanduk, dan materi yang akan disampaikan selama pelaksanaan PKM. Semua ini disiapkan dengan rinci untuk memastikan kelancaran acara tersebut.

2. Pelaksanaan PKM

Saat pelaksanaan PKM, metode yang akan digunakan mencakup dua aspek utama. Pertama, akan ada presentasi dengan menggunakan bahan tayang yang telah dipersiapkan. Bahan tayang ini akan memuat informasi yang berkaitan dengan kebencanaan, menyajikan data dan pengetahuan yang relevan.

Selain itu, metode lain yang akan diterapkan dalam pelaksanaan sosialisasi ini adalah *Active Learning*. Metode ini memberikan fokus pada keterlibatan dan partisipasi peserta workshop secara aktif. Seperti yang dijelaskan oleh Syaparuddin et al (2020), Strategi pembelajaran aktif merangkum berbagai sumber strategi belajar yang komprehensif. Pembelajaran aktif mencakup beragam metode yang bertujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melibatkan mereka dalam aktivitas kelompok yang konstruktif, yang

pada gilirannya mendorong mereka untuk merenungkan materi pelajaran dalam waktu singkat. Selain itu, terdapat juga beragam teknik untuk mengelola proses belajar, termasuk memandu pembelajaran bagi seluruh kelas, mengarahkan kelompok kecil, memicu diskusi dan debat, melatih keterampilan, merangsang timbulnya pertanyaan, bahkan memungkinkan siswa untuk saling mengajar satu sama lain.

3. Penyusunan Laporan akhir

Dalam penyusunan laporan akhir ini dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan PKM. Beberapa hal yang dilakukan dalam penyusunan laporan akhir antara lain:

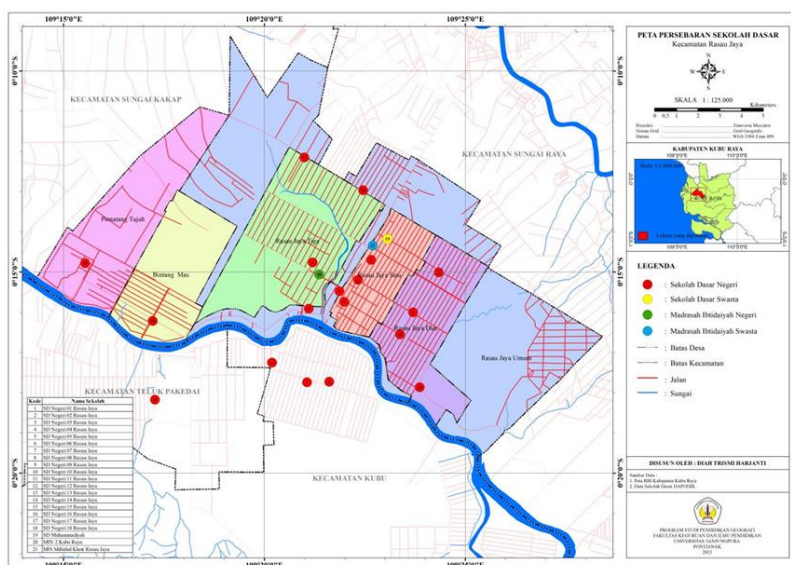
- Rapat koordinasi penyusunan laporan
- Pengolahan data hasil kegiatan
- Pembuatan artikel PKM
- Penyerahan laporan akhir kepada Fakultas dan Universitas

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berupa Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana Tingkat Sekolah Dasar Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya dibuka oleh Drs. Sri Buwono, M.Si selaku Wakil Dekan 2 FKIP Universitas Tanjungpura. Sebelum dilaksanakan Sosialisasi terlebih dahulu akan dilakukan pengisian kuesioner oleh tim kepada peserta untuk melihat tingkat pemahaman materinya. Setelah selesai pengisian kuesioner selanjutnya adalah pemberian materi oleh pemateri dari tim PKM Prodi Pendidikan Geografi FKIP Untan.

Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya memiliki 21 sekolah di tingkat dasar. Khalayak yang menjadi sasaran peserta PKM yaitu 21 Kepala Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta serta guru penggerak yang ada di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kubu Raya terdapat 18 Sekolah Dasar Negeri, 1 sekolah Dasar Swasta dan 2 Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Setiap Sekolah mengirimkan perwakilan Kepala Sekolah dan 1 guru penggerak yang ada masing-masing sekolah.

Sehingga total rencana yang akan di undang sejumlah 42 orang dari 21 Sekolah Dasar yang

ada di kecamatan Rasau Jaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Olah Data Tim PKM, 2023

Gambar. 1 Peta Lokasi PKM dan Sebaran Sekolah Sasaran PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pengurangan Risiko Kebakaran Hutan dan Lahan di Kecamatan Rasau Jaya

Sosialisasi Pengurangan Risiko Kebakaran Hutan dan Lahan di Kecamatan Rasau Jaya dibuka oleh bapak Drs. Sri Buwono M.Si selaku Wakil Dekan 2 FKIP Universitas Tanjungpura. Pemateri adalah Ibu Putri Tifa Anasi, M.Pd dan Ibu Diah Trismi Harjanti, M.Pd. Adapun materi yang disampaikan adalah Sosialisasi Pengurangan Risiko Kebakaran Hutan dan Lahan di Kecamatan Rasau Jaya, dengan rincian sebagai berikut :

a. Pengenalan tentang Kebakaran Hutan dan Lahan

Kebakaran hutan dan lahan merupakan peristiwa kebakaran yang terjadi di wilayah-wilayah yang ditumbuhi oleh vegetasi alami, seperti hutan dan lahan gambut. Kebakaran ini dapat dipicu oleh faktor alam, seperti petir, atau aktivitas manusia, seperti pembakaran lahan untuk pertanian atau pembukaan lahan. Kebakaran hutan dan lahan memiliki dampak yang merugikan terhadap lingkungan dan masyarakat, baik secara ekologi, sosial, maupun ekonomi.

Dampak negatif dari kebakaran hutan dan lahan terhadap lingkungan sangat luas. Kebakaran ini dapat mengakibatkan hilangnya habitat alami bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan, serta mengganggu keseimbangan ekosistem. Selain itu, kebakaran juga menghasilkan emisi gas rumah kaca dan partikel yang berbahaya bagi kualitas udara. Di sisi sosial dan ekonomi, kebakaran dapat mengancam keselamatan masyarakat, merusak infrastruktur, dan memengaruhi mata pencaharian penduduk, terutama peserta yang bergantung pada sektor pertanian dan kehutanan.

Hal ini sejalan dengan Y. Astuti et al., (2020) bahwa dampak yang dihasilkan dari proses kebakaran ini meliputi peningkatan jumlah partikel di atmosfer dalam bentuk uap air hasil dari pembakaran, yang menghasilkan asap yang sangat pekat. Dampak ini bersifat luas, tidak hanya berdampak pada pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan, tetapi juga berpotensi memengaruhi karakteristik fisik dan kimia dari tanah gambut.

b. Karakteristik Lahan Gambut

Lahan gambut merupakan jenis lahan yang ditutupi oleh lapisan bahan organik yang terbentuk dari tumbuhan yang terurai sepanjang ribuan tahun. Lapisan gambut ini memiliki ciri-ciri unik, seperti kelembaban yang tinggi dan daya serap air yang baik. Namun, karakteristik inilah yang juga membuatnya rentan terhadap kebakaran. Kandungan air yang tinggi dalam gambut membuatnya mudah terbakar, dan karena daya serap air yang tinggi, kebakaran yang terjadi cenderung sulit untuk dipadamkan. Mengapa lahan gambut rentan terhadap kebakaran? Salah satu faktor utamanya adalah kadar air yang rendah di musim kemarau. Proses oksidasi yang terjadi dalam gambut menyebabkan pelepasan air secara perlahan, mengakibatkan penurunan kadar air di dalam lapisan gambut. Kondisi kering inilah yang menjadi pemicu utama kebakaran.

Hal ini sejalan dengan Y. Astuti et al., (2020) bahwa kandungan air dalam tanah gambut dapat mencapai 300 hingga 3.000% dari beratnya saat dalam keadaan kering, yang jauh melebihi kemampuan tanah mineral yang hanya mampu menyerap sekitar 20 hingga 35% dari berat keringnya. Ketika gambut menjadi sangat kering, itu dapat menjadi hidrofob, artinya akan menolak air.

c. Identifikasi Potensi Bencana di Sekolah

Mengidentifikasi potensi bencana di sekitar lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan seluruh warga sekolah. Potensi bencana dapat berupa kebakaran, banjir, gempa bumi, atau bencana alam lainnya. Identifikasi ini melibatkan pengamatan terhadap kondisi geografis, cuaca, dan lingkungan sekitar sekolah. Pentingnya identifikasi potensi bencana adalah untuk merencanakan tindakan mitigasi yang sesuai, seperti penyediaan rute evakuasi dan peralatan darurat.

Hal ini sejalan dengan Neneng et al., (2021) bahwa penyusunan jalur evakuasi

dan instalasi penunjuk arah jalur evakuasi memberikan manfaat bagi mitra dengan cara mengurangi risiko bencana dan mengurangi dampak kerugian yang disebabkan oleh bencana. Selain itu, tindakan ini juga memungkinkan mereka untuk memenuhi persyaratan akreditasi dan peraturan daerah yang berlaku.

d. Peran Guru dalam Pengurangan Risiko Bencana

Peran guru dalam pengurangan risiko bencana sangatlah penting karena guru memiliki peran ganda sebagai pendidik dan penggerak kesadaran. Guru dapat berperan dalam mengintegrasikan konsep pengurangan risiko bencana dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ancaman bencana dan cara menghadapinya, guru dapat membantu menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi risiko bencana. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas kesiapsiagaan seperti latihan evakuasi dan simulasi penanggulangan bencana. Dengan demikian, guru tidak hanya mengedukasi, tetapi juga mempersiapkan siswa secara nyata untuk menghadapi situasi darurat.

Hal ini sejalan dengan Bashori, (2013) bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dan penting dalam memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah, terutama jika sekolah itu berada dalam zona yang berpotensi terkena ancaman bahaya bencana.

e. Kolaborasi dengan Komunitas

Kolaborasi dengan komunitas lokal, orang tua siswa, dan pihak berwenang merupakan langkah krusial dalam menghadapi risiko bencana. Komunitas memiliki pengetahuan dan sumber daya lokal yang berharga dalam pengurangan risiko bencana. Kolaborasi ini dapat berupa penyelenggaraan pelatihan bersama, penyusunan rencana evakuasi, serta

berbagi informasi terkait risiko bencana. Kolaborasi juga dapat membantu dalam membangun jaringan yang kuat untuk mendukung upaya pengurangan risiko bencana. Dengan melibatkan berbagai pihak, upaya tersebut menjadi lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan (Sumaryana dkk., 2018) bahwa penguatan kerjasama dalam upaya mengatasi bencana adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola bencana secara efektif, mulai dari memberikan pertolongan pertama, melakukan evakuasi, hingga mencegah dampak bencana yang lebih serius.

f. Integrasi Pendekatan Kurikulum Merdeka

Pendekatan Kurikulum Merdeka menjadi relevan dalam pendidikan tentang pengurangan risiko bencana karena memberikan fleksibilitas dalam mengintegrasikan konsep tersebut ke dalam berbagai mata pelajaran. Dengan pendekatan ini, konsep pengurangan risiko bencana dapat diajarkan dengan cara yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan realitas siswa. Integrasi materi pengurangan risiko bencana dalam

mata pelajaran seperti geografi, ilmu lingkungan, atau bahkan seni, akan memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk mengaitkan konsep pengurangan risiko bencana dengan berbagai aspek kehidupan peserta.

Hal ini sejalan dengan Sair, (2018) bahwa kurikulum kebencanaan di sekolah dapat membentuk kesadaran komunitas sekolah (guru dan siswa) tentang bagaimana dapat menjalani kehidupan yang seimbang dengan lingkungan alam. Dengan cara ini, diharapkan akan ada generasi yang memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya alam demi kesejahteraan serta menjaga ekosistem alam dengan baik, guna mencegah terjadinya bencana atau kerugian yang lebih parah akibat peristiwa alam tersebut.

Tingkat Kepuasan Mitra PKM Terhadap Materi Yang Diberikan

Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta dari materi yang diberikan salah satunya dapat dilihat dari tingkat kepuasan terhadap metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Kepuasan Peserta Terhadap Metode Atau Cara Penyampaian Narasumber Dalam Kegiatan Pengabdian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Puas	11	64.7	64.7	64.7
	Puas	2	11.8	11.8	76.5
	Cukup Puas	4	23.5	23.5	100.0
	Total	17	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa 64,7 % dan 11,8 % peserta sangat puas dan puas dengan metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan pengabdian. Hanya 23,5 % peserta yang cukup puas dengan metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan pengabdian.

Selain melihat kepuasan peserta terhadap metode atau cara penyampaian

narasumber dalam kegiatan pengabdian juga dapat dilihat tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa 70, 6 % dan 17,6 % peserta sangat puas dan puas. Hanya 11,8 % saja peserta yang cukup puas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Tabel 2. Kepuasan Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Yang Telah Dilaksanakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Puas	12	70.6	70.6	70.6
	Puas	3	17.6	17.6	88.2
	Cukup Puas	2	11.8	11.8	100.0
	Total	17	100.0	100.0	

Tabel 3. Kebermanfaatan Kegiatan Pengabdian Yang Telah Dilaksanakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Bermanfaat	15	88.2	88.2	88.2
	Bermanfaat	1	5.9	5.9	94.1
	Cukup Bermanfaat	1	5.9	5.9	100.0
	Total	17	100.0	100.0	

Selain peserta sangat puas dan puas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian, peserta juga melihat kebermanfaatan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan Tabel 3 diketahui

bahwa 88,2 % peserta menyatakan pengabdian yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat. Hanya 5,9 % saja peserta yang merasakan pengabdian yang telah dilaksanakan cukup bermanfaat.

Tabel 4. Pengabdian Yang Telah Dilaksanakan Dapat Dilanjutkan Oleh Mitra Pengabdian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Bisa Dilanjutkan	14	82.4	82.4	82.4
	Bisa Dilanjutkan	3	17.6	17.6	100.0
	Total	17	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4 bahwa pengabdian yang telah dilaksanakan dapat dilanjutkan oleh mitra pengabdian 82,4 persen peserta menyatakan sangat bisa dilanjutkan, sedangkan 17,6 persen peserta menyatakan bisa dilanjutkan. Hal ini berarti bahwa peserta meyakini bahwa dengan memahami materi yang diberikan oleh tim akan dapat melanjutkan apa yang telah diberikan dan disarankan sesuai dengan materi yang sudah diberikan.

KESIMPULAN

Sosialisasi pengurangan resiko bencana di tingkat dasar memberikan materi mengenai risiko kebakaran hutan dan lahan. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sukses sesuai dengan *schedule* yang telah disusun. Berdasarkan tingkat pemahaman

peserta terkait dengan kebermanfaatan yang di peroleh dari materi PKM yang diberikan yaitu 88,2% peserta menyatakan bahwa pengabdian yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat dan pemahaman peserta termasuk baik dalam memahami materi.

Peserta merasa sangat puas dengan metode penyampaian, pelaksanaan, dan kebermanfaatan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Selain itu, peserta juga optimis bahwa pengabdian ini dapat dilanjutkan oleh mitra pengabdian, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki nilai yang penting dan relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas

Tanjungpura khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dana untuk melaksanakan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para kepala sekolah dan guru penggerak SD Negeri dan Swasta di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya yang telah menjadi mitra pengabdian kami dan memberikan wadah dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat yang telah bekerja sama dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. F., & Sudarsono, H. (2018). *Analisis Penanggulangan Banjir Sungai Kanci*. Jurnal Konstruksi, 7(3), 163–170.
- Astuti, Y., Astiani, D., & Herawatiningsih, R. (2020). *Pengaruh Pembakaran Berulang Pada Lahan Gambut Terhadap Beberapa Karakteristik Tanah Di Desa Rasau Jaya Umum Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat (The Effect Of Repeat Combustion On Peatland On Some Characteristics Of Land In Rasau Jaya Umum Village District, Kubu Raya Kalimantan Barat)*. Jurnal Hutan Lestari, 8(3), 668–681.
- Bashori, I. (2013). *Peran Guru Terhadap Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Sewu Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–13.
- Muharrama, D., & Widjonarko, W. (2023). *Risiko Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut (Studi Kasus: Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat)*. Jurnal Teknik Pwk (Perencanaan Wilayah Dan Kota), 12(3), 160–170.
- Muta'ali, L. (2014). *Perencanaan Pengembangan Wilayah Berbasis Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- Nations Office For Disaster Risk Reduction, U. (T.T.). *Sendai Framework For Disaster Risk Reduction 2015 - 2030*.
- Neneng, N., Puspaningrum, A. S., Lestari, F., & Pratiwi, D. (2021). *SMA Tunas Mekar Indonesia Tangguh Bencana*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1(6), 335–342.
- Nugroho, S. P. (2002). *Evaluasi Dan Analisis Curah Hujan Sebagai Faktor Penyebab Bencana Banjir Jakarta*. Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca, 3(2), 91–97.
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). *Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial, 5(3), 304–326.
- Sair, A. (2018). *Bencana Dan "Proyek" Kurikulum Kebencanaan Di Sekolah*. Journal Of Urban Sociology, 1(1), 4–15.
- Sumaryana, A., Utami, S. B., & Pancasilawan, R. (2018). *Sosialisasi Model Kolaborasi Dalam Manajemen Bencana Alam Di Kabupaten Pangandaran*. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, 7(2), 134–137.
- Syaparuddin, Meldianus, & Elihami. (2020). *Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik*. Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 30–43.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.
- Yusuf, A., Hapsoh, Siregar, S. H., & Nurrochmat, D. R. (2019). *Analisis Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Riau*. Dinamika Lingkungan Indonesia, 6(2), 67–84.